

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bangsa Indonesia, sebagaimana diketahui, telah gagal menampilkan fungsi-fungsi sosialnya, yakni ketika perannya diuntut membantu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa ini. Indikasinya, berbagai kejadian kasat mata seperti tawuran antar pelajar, seks bebas dan kriminalisasi di lingkungan lembaga pendidikan dan lain-lain justru mewarnai keseharian pendidikan kita. Demikian ungkapan yang disampaikan oleh Armai Arif (2005).

Menurut Ali Ibrahim Akbar (2009), praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran di berbagai sekolah lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Sebagian besar guru masih memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, tentu harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).
<http://fitriacholipah.blogspot.co.id/2013/09>

[/pendidikan-karakter_11.html](http://pendidikan-karakter_11.html).

Karakter Bangsa menjadi sangat urgen, sebab ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, dan tangguh, maka peradaban tinggi dan maju dapat di bangun dengan baik dan sukses sesuai dengan arah pembangunan bangsa. Namun sebaliknya, apabila karakter mayoritas masyarakat negatif, lemah, tidak mandiri, maka peradaban yang dibangunpun menjadi amat lemah.

Kasus kekerasan terjadi dalam berbagai dimensi ada yang bermatras politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Kasus kekerasan yang menonjol dalam tahun-tahun terakhir di antaranya kasus kekerasan pada anak perempuan, kasus kekerasan sosial serta kasus kekerasan bermatras agama (Aan Hasanah, 2013: 15).

Beberapa bulan terakhir dikagetkan dengan berita yang cukup menggemparkan, yakni terjadinya sodomi terhadap peserta didik atau anak-anak TK yang dilakukan oleh *office boy* di Jakarta Internasional School (JIS), dan semua media televisi memberitakan kejadian ini, disusul ada 60 anak-anak yang menjadi korban sodomi Emon di Sukabumi, dan tidak kalah memprihatinkan kita ada anak usia 9 tahun yang melakukan sodomi kepada anak-anak TK, selang beberapa minggu kemudian tanggal 4 Agustus 2014 televisipun memberitakan bahwa ada ibu yang membunuh anak kandungnya ini terjadi di kota Jember Jawa Timur.

Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Tanah Air, menurut Nasional World Vision Indonesia dalam dua tahun terakhir jumlahnya meningkat, dari 1.626 kasus pada 2008 menjadi 1.891 pada 2009. Dari 1.891 kasus pada tahun 2009 ini terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, kata Direktur Nasional World Vision Indonesia Trihadi Saptoadi, di Jakarta, Kamis (23/7).

Makin tingginya kekerasan terhadap anak tersebut, menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak di Indonesia masih rendah, dengan demikian peluang tempat ramah bagi anak Indonesia masih sangat sempit sekali. Dari data yang di rilis Komisi Nasional Perlindungan anak (Komnas PA) pada 2010 setidaknya 21 juta anak jadi korban kekerasan , 292 orang diantaranya tewas setelah di siksa, 70 persen pelakunya adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Rakyat Merdeka, 2010).

Fenomena korupsi anggota legislatif bukan saja di pusat tetapi juga di daerah. Berdasarkan data ICW (Seri-Korupsi, www.antikorupsi.org) pelaku korupsi legislatif pada tahun 2005 mencapai 45 orang (mantan, anggota DPR, DPRD dan MPR), tahun 2006 sebanyak 35 orang (mantan, anggota DPR, DPRD dan MPR), tahun 2007 sebanyak 162 anggota DPRD, dan tahun 2008 mencapai 178 anggota DPRD. Di lain pihak, khusus Kepala Daerah, selama periode 2014-2012 sudah 173 Kepala Daerah diperiksa dengan status saksi, tersangka, dan terdakwa. Sebanyak 70 persen sudah divonis berkekuatan hukum tetap dan menjadi terpidana (Kompas, 25 April 2012).

Menurut ICW, fenomena korupsi di daerah sudah demikian rumit mulai dari pola dilakukan. Salah satu sebab adalah para pemain di daerah mempunyai kekuasaan penuh dan praktis tanpa ada pengawasan berarti. Pejabat benar-benar berkuasa di daerah adalah Bupati dan Walikota, Bahkan Gubernur sekalipun tidak sanggup “mengatur” Kepala Daerah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi tersebut. Penyimpangan telah merambah secara merata di pemerintahan daerah, acapkali dinilai telah memasuki era korupsi di daerah. Kerugian negara tidak hanya ber sumber dari APBN digegrogoti, termasuk juga APBD. Jenis penyimpangan sebagian besar mengindikasikan praktik KKN. Pada umumnya berujung pada timbulnya kerugian negara atau daerah (Harian Pelita, 16 Agustus 2010).

Para pelajar di sekolah masih banyak yang melakukan kecurangan dengan mencontek saat ulangan. Pada tayangan di RCTI tanggal 18 April 2012 sebagaimana diunggah di website <http://www.sindonews.com> diakses tanggal 23 April 2012 secara jelas peserta didik SMA di Lhokseumawe Nangro Aceh Darussalam melakukan kecurangan dengan saling tukar menukar jawaban dengan temannya, padahal saat itu ada guru pengawas yang menjaga ujian.

Melihat kondisi seperti ini, mengharuskan adanya perhatian khusus dari semua elemen. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang akan mencetak calon-calon pemimpin bangsa ikut bertanggung jawab untuk mengatasi masalah-masalah ini. Karena beberapa tahun kedepan peserta didik ini akan menjadi pemimpin bangsa sehingga pendidikan karakter bagi peserta didik ini sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono memberikan perhatian yang serius dengan mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010 (Jamil: 2012). Dalam implementasinya, KEMDIKBUD membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdiknas membuat tiga tahapan, yakni tahap I: 2010 – 2014; TAHAP II: 2014 – 2020; Tahap III: 2020 – 2025.

Tahap pertama KEMENDIKBUD telah memilih 16 kota dari seluruh provinsi di Indonesia untuk menjadi proyek percontohan pendidikan karakter. Kota Semarang adalah salah satu kota yang terpilih di antara 15 kota lainnya, seperti Sidoarjo untuk Jawa Timur, kota Bandung untuk Jawa Barat, dan Bantul untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Semarang, diantara sekolah yang dijadikan percontohan itu adalah SMA Negeri 3 Semarang (Suara Merdeka, 24 September 2010).

Ahmad D. Marinda (1981: 19) mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya .

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut (Tilaar, 1999: 38). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau insan kamil.

Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan intelektual ternyata lambatlaun akan menjadi bumerang bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu sendiri, terbukti berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter, masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita, seperti meningkatnya degradasi moral, etika, sopan santun, para pelajar yang tawuran, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti kebiasaan menyontek pada saat ujian, suka bolos pada jam pelajaran sekolah berlangsung, suka mengambil barang milik orang lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, masih tingginya kasus tindakan kekerasan, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, perampokan secara sadis yang disertai pemerkosaan atau pembunuhan yang dilakukan oleh anak - anak yang tergolong masih pelajar, timbulnya perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri.

Fenomena sosial yang terjadi dikalangan para pelajar tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini perlahan-lahan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang bermartabat, bangsa yang mengedepankan kesopanan, dan bangsa yang memiliki rasa toleransi tinggi.

Menurut (Ali, 2007:38) Langeveld berpendapat bahwa perubahan sosio-budaya kontemporer, utamanya sejak era globalisasi teknologi informasi, serta otonomi daerah di Indonesia, mengharuskan adanya perubahan bentuk (bukan standar/materi) kedewasaan. Dengan begitu mungkin diperlukan reposisi dan atau reformasi pendidikan agar manusia dalam pendidikan mengalami transformasi atas nilai-nilai yang sedang dan harus berubah menuju masa depan yang tak terprediksi.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Namun secara praksis di lapangan upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain nampaknya belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan oleh UU tersebut.

Syahrul (2010:33) mengatakan, membicarakan pendidikan di negeri ini bagai silang sengkabut yang tidak ada titik temunya. Berbagai konsep, metode, paradigma muncul sebagai variasi yang sebenarnya masing-masing mempunyai tujuan mulia guna meningkatkan sumber daya peserta didik, Berbagai konsep dalam penerapannya di lapangan kadang ataupun bahkan sering tidak sesuai dengan realitas. Hal tersebut dapat dilihat hasilnya dari bagaimana *out put* pendidikan.

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang harus diakui bahwa hasil dari pendidikan itu tidak akan terlihat dalam waktu sekejap atau instan. Hasil pendidikan baru akan terlihat setelah kurun waktu atau periode tertentu. Meski demikian, hasil pendidikan ini akan memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di dalam masyarakat.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera di atasi. Lebih dari itu pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal I Undang-

Undang (UU) Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai bangsa serta agama (Agus Wibowo, 2012:19).

Desain Induk Pendidikan Karakter (2010:3) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (online), menjelaskan bahwa untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan Bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia maka upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan. Karena di pendidikan inilah merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Budimansyah (2010:2) mengatakan, dalam diskursus akademis kita mengenal sejumlah konsep tentang karakter, diantaranya karakter individu, karakter privat dan publik, dan karakter bangsa. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Dengan demikian akan terdapat enam karakter utama yang akan dihasilkan dari seorang individu yakni jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.

Pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Pembelajaran karakter di kelas melalui proses belajar setiap materi pelajaran. Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan yang dapat dimasukkan ke dalam program adalah lomba antar kelas yang bertema karakter bangsa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Palang Merah Remaja, Pramuka, Sepak Bola, Tari, dan lain lainnya perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan

moral behaviour. Pendidikan karakter yang seharusnya dimiliki dan di amalkan oleh peserta didik terutama peserta didik yang ada di lingkungan sekolah islam atau Madrasah, semisal Madrasah Aliyah nyaris tidak begitu menonjol dipraktekkan oleh mereka, hal ini harus mendapat perhatian yang khusus untuk segera membenahi dan memperbaikinya, jangan sampai perilaku peserta didik ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita di dalam Undang-undang pasal I tahun 2003 .

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik. Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting itu, diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Patnership*. Dalam buletin itu, diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi anak didik sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter itu, menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif anak didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik mereka (Nursalam, 2010)

Penelitian tentang pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler masih jarang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa penelitian tersebut penting untuk dilakukan sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian adalah untuk (1) mendeskripsikan gambaran umum proses kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing kelompok ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet Kabupaten Bandung. (2) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam proses kegiatan masing-masing kelompok ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet kabupaten Bandung. (3) mendeskripsikan pola pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada masing-masing kelompok ekstrakurikuler di Madrasah aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet kabupaten Bandung. (4) mendeskripsikan efektifitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen pengembangan pendidikan Karakter di Madrasah aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet kabupaten Bandung.

Jumlah kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet kabupaten Bandung ada beberapa kegiatan, namun peneliti memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR). Sehingga, untuk memudahkan peneliti dalam

memberikan gambaran umum proses kegiatan ekstrakurikuler, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler, mendeskripsikan pola pengembangan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, dan mendeskripsikan efektifitas pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler yang mewakili dalam keempat psikososial yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkenaan erat dengan pendidikan karakter yang diberikan di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin adalah kegiatan Ekstrakurikuler PMR.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada Tri Bakti PMR dan Prinsip Kepalangmerahan untuk menjadi relawan masa depan. Kebijakan PMI dan Federasi tentang remaja bahwa (1) remaja merupakan prioritas pembinaan, baik dalam keanggotaan maupun kegiatan kepalangmerahan, (2) remaja berperan penting dalam pengembangan kegiatan kepalangmerahan, (3) remaja berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan proses pengambilan keputusan untuk kegiatan PMI, (4) remaja calon pemimpin Palang Merah masa depan, dan (5) remaja adalah kader relawan. Oleh karena itu, pola pembinaan "konvensional" yang berorientasi pada "rekrut-latih-lomba" sudah harus ditinggalkan dan diganti dengan pembinaan yang berorientasi pada "rekrut-latih-tri bakti" untuk menyiapkan anggota PMR menjadi calon relawan masa depan (<http://pmr-smabhatig.blogspot>).

Kegiatan ekstrakurikuler PMR berguna untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan (humanity). Tujuan umum kegiatan PMR disebut Tribakti, yang harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh semua anggota. TRIBAKTI PMR tersebut adalah:

1. Meningkatkan keterampilan hidup sehat
2. Berkarya dan berbakti kepada masyarakat
3. Mempererat persahabatan nasional dan internasional.

Kegiatan PMR lainnya adalah berupa JUMBARA atau Jumpa Bhakti Gembira adalah kegiatan besar organisasi PMR seperti halnya jambore pada organisasi Pramuka. Jumbara diadakan dalam setiap tingkatan. Ada jumbara tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Jumbara Nasional. dimana pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan PMI di wilayah yang bersangkutan.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mendalami implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet kabupaten Bandung.

Palang merah remaja (PMR) sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang di pilih oleh peneliti karena siswa/i yang berkarakter (bertanggung jawab, disiplin, mandiri, senang menolong, senang bekerjasama dalam kegiatan sosial baik di dalam sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah, dsb) rata-rata mereka aktif didalam kegiatan PMR, dan kalau ada yang melanggar aturan atau tidak berkarakter ada aturan tegas bagi pelanggar bahkan pernah ada siswi yang melanggar peraturan dan dia tahu secara sadar, langsung dikeluarkan dari keanggotan PMR, dan ini salah satu cara yang baik untuk membentuk karakter peserta didik.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi/pada dimensi kognitif.
2. Beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter.
3. Guru kesulitan dalam memilih karakter yang tepat untuk ditanamkan saat pembelajaran karena banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan.
4. Peserta didik tidak semua mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR yang di dalamnya diajarkan tentang pendidikan karakter.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini membatasi pada implementasi pendidikan karakter, penanaman karakter siswa/i melalui kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Nilai Karakter Apa saja yang ditanamkan Melalui Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet?
2. Bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet ?
3. Apa perbedaan perilaku siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet ?
4. Apa indikator keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) terhadap pembentukan karakter siswa/i Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet ?
5. Apa kendala yang dihadapi dan solusinya dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan PMR ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan pertanyaan penelitian diatas, maka secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui Jenis dan Karakter Apa saja yang ditanamkan Melalui Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet.
Proses kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet .
- b. Perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet.
- c. Indikator keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) terhadap pengembangan karakter siswa/i Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Pacet .

d. Kendala yang dihadapi dan solusinya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

a. Kegunaan/Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Palang merah remaja (PMR). Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam rangka pengambilan kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di kabupaten Bandung Jawa Barat, dan umumnya di seluruh Indonesia .

b. Kegunaan/Manfaat Praktis

1) Bagi madrasah

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), kemudian penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi kepala Madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) terhadap siswa.

2) Bagi para guru

- a. Agar menjadi acuan dalam rangka meningkatkan pembentukkan karakter kepada para siswa.
- b. Agar dapat meningkatkan kerjasama antar semua guru bidang studi dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hartono, 2012). Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Sudrajat, 2012).

Maka dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah* (Purnomo, 2012)

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Manifestasi sifat alamiah itu mewujud dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Sedangkan Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sehingga anak didik memiliki karakter luhur dan menerapkannya baik dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sebagai warga Negara.

Lalu “Mengapa pendidikan Karakter sangat penting bagi masa depan bangsa Indonesia ?” karena pendidikan tersebut sangat penting untuk membenahi degradasi moral yang melanda para remaja di Indonesia karena masa depan suatu bangsa ditentukan oleh para remajanya, semakin hancur remajanya maka semakin hancur pula suatu negara itu. Mengutip kata-kata Bung Karno “Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”, begitu pentingnya pemuda bagi negaranya dan itulah mengapa perlu adanya pendidikan karakter bagi remaja Indonesia.

Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dan melibatkan harta milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, bahkan seks bebas, maraknya angka kekerasan antar anak-anak dan juga remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan pengrusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran antar pelajar makin merebak. Begitu pula perilaku orang dewasa, setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan, tindakan main hakim sendiri, perselingkuhan, bahkan perilaku korupsi di kalangan pejabat semakin merajalela.

Krisis tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal dan makin menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berkhlik mulia. Menurut tinjauan ESQ, terdapat tujuh krisis moral

yang melanda di tengah-tengah masyarakat, antara lain; krisis kejujuran, krisis tanggungjawab, tidak visioner, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan, serta dekadensi moral. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah, seakan tidak berdampak terhadap perubahan perilaku.

Bahkan yang terlihat begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, yang dibicarakan berbeda dengan tindakannya. Zubaedi mengatakan, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan, sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Pendidikan seharusnya memberikan kontribusi besar terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara serius, bahkan cenderung diabaikan (Zubaedi, 2011:2-3)

Kita maklumi, bahwa persoalan karakter atau akhlak di kalangan pelajar (usia anak dan remaja) memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan akhlak belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.

“Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk 275 juta penduduk Indonesia”

Litbang Kompas memberikan data dan fakta berikut:

- 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011
- 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011
- 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI
- Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM

Sumber : Litbang Kompas (www.pendidikankarakter.com, 31/03/2015).

Dengan melihat fakta dan data di atas, maka pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini.

Terutama sekolah sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi muda yang diharapkan bisa memperbaiki kondisi bangsa yang sudah semakin rusak karakternya, berikut gambaran atau skema kerangka berfikir di kalangan remaja .

1. Skema Kerangka Berfikir

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir



1. Indikator Faktor Empirik

- 1) Pendidikan karakter yang kurang aplikatif
 - a. Tidak suka mengucapkan salam (baik ke orang tua maupun guru)
 - b. Berpakaian tidak rapih di sekolah
 - c. Melepas hijab di lingkungan sekolah
- 2) Tidak ada hukuman bagi yang terlambat
 - a. Tidak ada aturan yang jelas dan baku
 - b. Guru pun sering terlambat
 - c. Tidak ada kegiatan prakelas

- 3) Tidak diajarkan manfaat kebersihan
 - a. Jumlah tempat sampah sedikit
 - b. Sampah berserakan
 - c. Kelasnya kotor
- 4) Kurangnya perhatian dan pengawasan guru dan orang tua
 - a. Rendahnya prosentase kehadiran siswa
 - b. Sering dijumpai adanya siswa yang merokok di lingkungan sekitar sekolah
 - c. Banyak orang tua yang tidak hadir pada acara pembagian rapor
- 5) Kurangnya motivasi dari guru dan orang tua
 - a. Prestasi akademik yang kurang
 - b. Jarang memperoleh prestasi non akademik
 - c. Sedikit alumni yang diterima di Universitas Favorit

E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

Darmiyati Zuchdi, dkk. 2010. Penelitiannya berjudul “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*” yang berkesimpulan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi, bahkan bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladana, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.